

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Realita masyarakat bangsa Indonesia saat ini, terdapat varian-varian kemajuan yang dapat dicapai oleh semua komunitas. Pada sebagian besar masyarakat Indonesia dapat dikatakan sudah terkategori maju atau relatif maju. Realitanya menunjukkan masih ada masyarakat bangsa Indonesia yang belum semaju masyarakat tadi. Kemajuan yang dicapai masyarakat Indonesia seluruhnya, selayaknya harus menuju masyarakat maju, agar tidak tergilas oleh arus globalisasi. Pada era globalisasi saat ini, seluruh lapisan masyarakat bangsa Indonesia dari berbagai komunitas, ditantang dan dituntut untuk berubah dan merombak paradigma serta profil keberdayaannya sesuai kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks). Di sini muncul tantangan pemerintah, masyarakat golongan menengah ke bawah, yang belum mengalami kemajuan, mengejar kesenjangan yang dihadapinya agar kesenjangan yang ada tidak terlalu tinggi. Di samping itu, setiap manusia, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat di kota maupun di desa perlu beradaptasi dan berupaya memberdayakan dan memacu dirinya sendiri agar dapat tangguh berdiri sebagai manusia yang bertaqwa dan beriman, serta maju seiring dengan tuntutan kebutuhan dan perubahan zaman.

Perubahan zaman menuntut akselerasi perubahan kehidupan, yang setiap

anggota masyarakat sebagai bangsa Indonesia harus tangguh, siap, menghadapi berbagai tantangan yang kadang menghadapi kita. Kondisi dunia, khususnya Indonesia muncul terjadinya krisis dalam berbagai aspek, antara lain krisis ekonomi, dan akibatnya telah dirasakan sekarang. Masalah ekonomi globalisasi sampai saat ini masih terus bergulir, juga isu pasar bebas telah sampai dihadapan kita, seperti *AFTA* di tahun 2003. Dampak dari perdagangan bebas ini, terjadinya perubahan regulasi dari monopoli ke kebebasan berkompetisi, perubahan perdagangan dari orientasi produk ke orientasi kebutuhan pasar. Fenomena ini dalam tingkatan yang berbeda dapat mempengaruhi masyarakat, untuk melakukan perubahan yang membawa seseorang, keluarga, dan masyarakat, bangsa ke arah yang positif ataupun negatif. Dampak positif tentu akan mendorong masyarakat untuk berusaha, berkreasi, berinovasi, dan berwirausaha, sedangkan dampak negatif dapat memperburuk kondisi masyarakat.

Masalah dampak negatif, masalah krisis multi-dimensional yang melanda bangsa Indonesia sejak 1997 hingga sekarang, muncul berbagai konsekuensi dengan berbagai bentuk penyakit sosial dan ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan atau pengangguran, kemiskinan, keterlantaran pendidikan, anak-anak terlantar, gelandangan. Selanjutnya, realitas ini dapat muncul berbagai fenomena, antara lain ketidak berdayaan untuk mengatasi masalah, salah satunya masalah mengatasi pemenuhan ekonomi keluarga, sehingga kelompok masyarakat, khususnya dalam kehidupan di negara berkembang memerlukan perubahan dalam berbagai cara. Kelompok masyarakat dalam kehidupan di negara berkembang seperti

Indonesia masih memerlukan dukungan untuk berusaha mencapai kemajuan.

Dalam kehidupan di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, masyarakat perlu banyak melakukan pembaharuan dalam cara pikir, cara tindak, sikap dan perilaku sesuai tingkat kemampuannya masing-masing agar tetap *survive*. Realitas kehidupan masyarakat di Indonesia sebagai masyarakat yang berada dalam negara yang sedang berkembang, maka selayaknya setiap anggota masyarakat perlu diajak berfikir kreatif, inovatif, memunculkan ide-ide untuk merencanakan kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Kehidupan dan penghidupan yang lebih baik, maju, berprestasi, adalah hak semua masyarakat, tetapi faktanya belum semua masyarakat mengenyamnya, masih ada masyarakat yang berpendidikan rendah, bahkan tidak sempat sekolah, dan ada pula masyarakat yang ekonomi lemah atau pra sejahtera serta masyarakat yang belum mengalami pembaharuan dan kemajuan. Kondisi masyarakat yang disebutkan di atas dapat tersebar di berbagai daerah, baik di kota maupun di desa, baik pada laki-laki maupun perempuan.

Salah satu kelompok masyarakat Indonesia yang dapat dibantu melakukan pembaharuan tersebut adalah perempuan yang jumlahnya lebih dari sebagian masyarakat Indonesia (50,3 %). Khusus kondisi di Jawa Barat jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan seperti yang dikemukakan dalam "Pedoman Umum Pemberdayaan Perempuan Provinsi Jawa Barat" :

... di Jawa Barat hasil sensus penduduk 2000 berjumlah 35.723.473 orang, terdiri dari laki-laki 18.080.628 orang dan perempuan 17.642.937 orang, dengan jumlah tersebut khususnya perempuan merupakan aset dan potensi produktif dan modal bagi pembangunan. (2002 : 2).

Kondisi penduduk perempuan di Jawa Barat yang relatif jumlahnya tidak jauh berbeda dengan laki-laki merupakan suatu aset yang perlu dikembangkan. Pada tingkat perkembangan dewasa ini, kata atau permasalahan wanita atau perempuan telah memasuki wilayah pengkajian secara konseptual di berbagai negara. Kata atau permasalahan yang berkenaan dengan kata wanita atau perempuan, dalam bahasa Inggris sama-sama disinonimkan dengan *woman*, dan di dunia Barat dikenal dengan "*Woman Lib*" yang kependekan dari *Woman Liberty* atau kebebasan perempuan yang berisikan gerakan emansipasi wanita atau perempuan. Gerakan emansipasi wanita atau perempuan telah merambat ke lembaga-lembaga yang ada di negara-negara termasuk Indonesia. Di Indonesia gerakan persamaan derajat atau pengakuan keberadaan perempuan yang disebut emansipasi wanita dipelopori oleh tokoh-tokoh wanita seperti Raden Ajeng Kartini dari Jepara, Raden Dewi Sartika dari Jawa Barat.

Di Indonesia pada saat ini perhatian terhadap permasalahan perempuan menjadi meningkat, bahkan telah ada program studi wanita di tingkat pendidikan tinggi universitas. Juga di Bandung pernah ada sebuah perguruan tinggi yang disebut Universitas Wanita, walaupun perkembangannya belum mendapat pengelolaan yang menggembirakan. Di negara-negara seperti di Philipina, juga berdiri universitas wanita atau perempuan dengan nama *Woman University*, yang berarti perempuan dengan segala permasalahannya masa kini telah menjadi pengkajian secara *scientific*. Di lembaga penelitian di beberapa universitas, termasuk di Universitas Pendidikan Indonesia telah dibentuk Pusat Studi Wanita. Selain itu,

telah banyak pula lembaga swadaya masyarakat yang berbicara tentang wanita, seperti Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW), Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI), Himpunan Wanita Pengusaha Indonesia (HWPI). Di Indonesia ini pun telah ada menteri yang khusus mengurus tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan, yaitu Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan. Lembaga Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan ini telah dibentuk dengan Keppres No.134 Tahun 1999, menyelenggarakan fungsi-fungsinya sebagai berikut (Rencana Induk Pembangunan Nasional Pemberdayaan Perempuan 2000-2004) :

- 1) perumusan kebijakan pemerintah di bidang pemberdayaan perempuan, termasuk keluarga berencana;
- 2) pengkoordinasian dan peningkatan keterpaduan penyusunan rencana, monitoring dan evaluasi terhadap program pemberdayaan perempuan;
- 3) peningkatan peran serta masyarakat di bidang pemberdayaan perempuan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender;
- 4) pengkoordinasian kegiatan instansi pemerintah, swasta dan lembaga swadaya masyarakat dalam rangka pemberdayaan perempuan;
- 5) pengkoordinasian kegiatan operasional Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional;
- 6) penyampaian laporan hasil evaluasi saran dan pertimbangan di bidang tugas dan fungsinya kepada Presiden.

Dalam Rencana Induk Pembangunan Nasional Pemberdayaan Perempuan 2000-2004 ini pun, di dalamnya mencakup perhatiannya pada perempuan dengan memberi kesempatan kepada lembaga swadaya masyarakat untuk berpartisipasi menangani perempuan, terutama perempuan yang memerlukan bantuan untuk mengatasi permasalahan, memerlukan bantuan mendayagunakan potensinya. Potensi perempuan yang ada dan dimotivasi untuk didayagunakan berarti mendorong perempuan untuk dapat memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada di hadapannya. Salah satu masalah dalam kehidupan keluarga, seperti masalah krisis ekonomi yang dapat

diatasi antara lain berwirausaha dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerah masing-masing. Perhatian pemerintah terhadap eksistensi perempuan berarti cukup tinggi, sehingga diharapkan perempuan akan menjadi mitra sejajar kaum laki-laki.

Bagi perempuan yang kreatif, yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, maka waktu yang tersedia pada perempuan ini pun dapat pula dimanfaatkan mengikuti pendidikan, pelatihan. Pendidikan atau pelatihan yang diadakan akan lebih berarti apabila disesuaikan dengan potensi dan kepentingan daerah. Kondisi ini sesuai dengan Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1999 tanggal 19 Oktober 1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, Pasal 1 *jo* Pasal 2, Bab IV Arah Kebijakan, G. Pembangunan Daerah, 1. Umum, huruf g, menggariskan : "Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah sesuai dengan potensi dan kepentingan daerah melalui penyediaan anggaran pendidikan yang memadai".

Siagian (1989 : 2) mengemukakan yang penulis sarikan bahwa : khususnya pada masyarakat desa yang sebagian besar hidup dengan mata pencaharian yang tergantung dari alam, terikat pada lingkungan, adat istiadat, dan cenderung masih bersikap feodalistik, perlu banyak melakukan pembaharuan. Masyarakat desa cenderung tidak mudah melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang tidak membawa pikirannya untuk berkembang maju. Bagi bangsa Indonesia, apabila masyarakat desa tidak melakukan pembaharuan-pembaharuan tersebut, maka dikhawatirkan akan berdampak pada kurangnya mendayagunakan

potensi yang dimiliki, sehingga antara lain dapat muncul keterpurukan ekonomi. Apalagi situasi bangsa Indonesia saat ini masih dihadapkan pada krisis ekonomi yang berkepanjangan, sehingga sangat rentan terhadap kemiskinan atau kondisi rawan ekonomi. Untuk itu perlu perhatian serius dari berbagai pihak terkait, agar masyarakat desa khususnya mampu menggunakan potensi dirinya sendiri dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, meningkatkan taraf hidupnya, dan hidup sejahtera, sehingga mampu mengangkat harkat dan martabatnya.

Masyarakat desa merupakan salah satu komponen bangsa yang perlu mendapat perhatian serius melalui cara-cara yang tepat dan akurat agar mampu memperbaiki kehidupan dan penghidupannya. Philip H. Coombs & Manzoor Ahmed (1974 : 10) menegaskan bahwa : "Rural people comprise the vast majority of the populations in the developing world and virtually all of them are potential clients for nonformal education whether they live on farms, in village, or in rural market towns". Pernyataan itu mengandung makna bahwa dalam upaya memperbaiki kehidupan dan penghidupan masyarakat desa, pembinaan melalui jalur pendidikan nonformal merupakan alternatif terbaik dan paling tepat. Hal senada juga dikemukakan D.Sudjana (1996 : 200-201) yang intinya bahwa sistem dan program pendidikan sekolah belum menunjang tuntutan pembangunan masyarakat pedesaan. Dengan kata lain pembangunan masyarakat pedesaan merupakan landasan bagi kehadiran dan perkembangan sub sistem pendidikan nonformal untuk berperan dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai pelaku utama pengembangan



Lebih lanjut dikemukakan pula oleh D. Sudjana (1996 : 203-204) bahwa dalam pengembangan masyarakat, pendidikan nonformal dapat berperan dalam tiga hal. *Pertama*, menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya upaya mereka untuk membebaskan diri dari kebodohan, imbalan atau upah kerja rendah, dan ketidakadilan dalam masyarakat. *Kedua*, membantu masyarakat untuk bisa hidup berorganisasi sehingga secara bersama dapat mempelajari keadaan kehidupannya serta menjajagi kesempatan yang berkaitan dengan pekerjaan, lapangan usaha, dan kemudahan yang dapat diperoleh seperti permodalan, bahan, alat yang dibutuhkan, dan pemasaran, serta informasi yang diperlukan. *Ketiga*, para pendidik dan tutor bekerja bersama dengan organisasi masyarakat dalam upaya mengidentifikasi kebutuhan dan mendayagunakan prasarana sosial, politik, dan lingkungan masyarakat untuk membantu masyarakat agar mereka mampu memecahkan masalah sosial-ekonomi yang dihadapinya.

Pendidikan nonformal sebagai suatu sistem pendidikan yang berkiprah di luar sekolah mempunyai kekuatan untuk memecahkan persoalan sebagai upaya pendidikan yang lebih fleksibel berdasar pada kebutuhan peserta didiknya. Program-program pendidikan nonformal sangat bervariasi, sehingga memberi peluang kepada penyelenggara, baik pemerintah, badan, kelompok, perorangan untuk memilih, menetapkan, dan melaksanakan program yang relevan dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam upaya meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. Seiring dengan itu, dalam membantu pengem-



bangun masyarakat, khususnya para perempuan desa agar mereka dapat berperan aktif mengurangi dan melepaskan diri dari kemiskinan. Peningkatan pendayagunaan potensi pada perempuan desa melalui program pendidikan luar sekolah antara lain dapat memusatkan pada program-program usaha ekonomi produktif.

Perempuan desa adalah salah satu kelompok potensial warga desa yang perlu pengembangan motivasi dalam mendayagunakan potensinya untuk membantu meningkatkan kondisi kehidupan keluarga, antara lain pengembangan motivasi berwirausaha untuk menuju tercapainya kesejahteraan keluarga. Dalam situasi ekonomi yang serba sulit seperti sekarang ini, apabila potensi perempuan desa didayagunakan secara lebih efektif antara lain melalui peningkatan keterampilan usaha dalam bidang ekonomi produktif, maka akan sangat berarti bagi suami atau keluarganya dalam menambah penghasilan keluarga. Akhirnya mampu membantu memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih layak, lebih meningkat kesejahteraan keluarganya, dan terhindar dari ancaman kemiskinan atau kerawanan sosial ekonomi. Dikemukakan oleh Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed (1974 : 12) :

*The pressure of growing population on limited arable land is creating an ever greater need for off-farm employment opportunities to absorb the excess rural labor force. It is clear from the experience of the fast two decades that these new jobs must be generated mainly in the rural areas themselves.*

Tekanan pertumbuhan penduduk yang membengkak, persiapan lahan garapan yang terbatas persediaannya, meningkatnya kebutuhan kesempatan kerja di luar pertanian untuk menyerap kelebihan angkatan kerja yang berlebih di pedesaan. Kesempatan kerja di pedesaan ini harus diciptakan untuk dapat menyerap angkatan kerja tadi. Untuk menangani masalah ini perempuan dapat tampil untuk



menciptakan lapangan kerja.

Masyarakat bangsa Indonesia dan menghadapi milenium ketiga, termasuk perempuan banyak dihadapkan pada tantangan yang semakin berat dan kompleks, untuk mampu menyesuaikan diri dengan tantangan global. Oleh karena itu, tepat sekali bahwa dalam era reformasi sekarang ini, perempuan sebagai aset bangsa semakin mendapat perhatian serius dan proporsional dengan memberi peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa, seiring dengan semakin berkembangnya pandangan bahwa perempuan adalah faktor penentu kualitas kehidupan bangsa dan dapat memberikan saham dalam totalitas kinerja bangsa. Perempuan menurut ungkapan Rasulullah Saw. bahwa wanita adalah tiang negara, apabila tiang ini tidak kokoh, maka negara dapat runtuh. Ungkapan ini dapat dianalogikan pada kehidupan keluarga, apabila perempuan sebagai isteri, ibu, pendamping suami kurang peka terhadap kondisi kehidupan dan penghidupan keluarga, maka kecenderungannya kehidupan keluarga dapat menjadi kurang stabil, misalnya dengan adanya keterpurukan ekonomi keluarga. Ibu-ibu kadang-kadang ada yang hanya menyalahkan suami, padahal sebagai seorang isteri dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

Dengan demikian, apabila terjadi keterpurukan kondisi ekonomi seperti banyak terdapat pada masyarakat, atau keluarga saat ini, maka kondisi ekonomi keluarga seperti itu relatif dapat diperbaiki dengan meningkatkan kiprah perempuan dalam peran pembangunan ekonomi, peningkatan kesejahteraan keluarga, khususnya di dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakatnya

di pedesaan. Peningkatan kesejahteraan keluarga merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah provinsi Jawa Barat seperti yang tercantum dalam "Pedoman Umum Pemberdayaan Perempuan (PUPP) Provinsi Jawa Barat" yaitu antara lain :

Pemberdayaan perempuan diperluas jangkauannya ke daerah tertinggal di pedesaan, daerah kumuh di perkotaan, daerah pantai, dan daerah terpencil, dalam rangka pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat (PUPP Provinsi Jawa Barat, 2002 : 8).

Sebenarnya upaya peningkatan peranan perempuan sampai saat ini terus dilakukan oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah maupun non pemerintah, baik yang sifatnya sektoral maupun lintas sektoral. Berbagai upaya peningkatan peranan perempuan telah dilakukan oleh berbagai lembaga pemerintah pusat maupun di daerah, seperti Departemen Sosial melalui Direktorat Penyuluhan dan Bimbingan sosial, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dan di tingkat Kabupaten yaitu Dinas Sosial, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Pendidikan Nasional.

Kegiatan yang bersifat regional di Kabupaten Ciamis sebagai upaya peningkatan potensi perempuan untuk berwirausaha telah dilaksanakan di beberapa desa, seperti Desa Pamalayan, Desa Kertaharja, Desa Saguling, dan Desa Sirnajaya. Kelompok usaha ini ada yang bergerak di bidang makanan ringan, keterampilan bordir, kerajinan tas dari mendong dan agel.

Objek kegiatan yang bersifat nasional telah ditetapkan oleh Departemen Sosial pusat di Jakarta melalui Direktorat Penyuluhan dan Bimbingan Sosial

bahwa Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat untuk menunjuk Dinas Sosial Kabupaten yang ada di lingkungannya. Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat menunjuk Dinas Sosial Kabupaten Ciamis agar melaksanakan kegiatan yang bersifat nasional untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada perempuan di desa sebagai upaya pencegahan urbanisasi, yang dilaksanakan tahun 1999. Dinas Sosial Kabupaten Ciamis menunjuk Kecamatan Rajadesa untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat nasional pada ibu-ibu pengrajin makanan ringan yaitu pengrajin rangining, yang kegiatannya difokuskan di Desa Sirmajaya.

Para anggota kelompok belajar usaha sampai saat ini, lebih difokuskan untuk belajar keterampilan produksi, sedangkan kesempatan mempelajari manajemen produksi, maupun manajemen keuangan, dan pemasaran baru diberikan kepada ketua kelompok. Ketua kelompok yang mengikuti pelatihan pun belum menularkannya pada anggota kelompok. Para anggota kelompok pada kesempatan itu terkonsentrasi berlatih, bekerja agar hasil produksi terpenuhi, sehingga mereka cenderung kurang mengetahui tentang manajemen usaha. Dengan kata lain para anggota dalam menjalankan usahanya, baru sampai pada kemampuan atau keterampilan memproduksi, sedangkan keterampilan dalam pemasaran, peningkatan kualitas, perluasan usaha, manajerial, belum ikut berpartisipasi.

D. Sudjana (2001 : 37) mengemukakan bahwa : "Dalam pendidikan luar sekolah, perubahan ranah psikomotor atau keterampilan lebih diutamakan di samping tidak mengabaikan perubahan ranah kognitif dan afektif". Bahkan menurut Colletta dan Radcliffe (D. Sudjana, 1996 : 34) "... penguasaan keterampilan

(*skills*) merupakan ciri utama perubahan tingkah laku dari pendidikan di lingkungan masyarakat dan lingkungan lembaga pendidikan, sehingga menjadi titik garapan setiap program pendidikan di lingkungan tersebut". Ditegaskan selanjutnya oleh D. Sudjana (2000 : 102) Keterampilan dikelompokkan menjadi enam rumpun, yaitu : "Keterampilan produktif (*productive skills*), keterampilan teknis (*technical skills*), keterampilan fisik (*physical skills*), keterampilan sosial (*social skills*), keterampilan pengelolaan (*managerial skills*), dan keterampilan intelektual (*intellectual skills*)". Philip H.Coombs dan Manzoor Ahmed (1974 : 15) mengemukakan kebutuhan pendidikan untuk pengembangan desa :

Education Needs for Rural Development ..., (2) Family improvement education, designed primarily to impact knowledge, skill and attitudes, useful in improving the quality of family life, ... (4) Occupational education, designed to develop particular knowledge and skill associated with various economic activities and useful in making a living.

Lulusan pendidikan luar sekolah di negara-negara berkembang masih berorientasi pada keterampilan produktif dan teknis, sedang di negara maju telah meningkat pada penguasaan keterampilan lainnya. Kebutuhan pendidikan untuk pengembangan desa dapat ditafsirkan menurut pendapat Philip H.Coombs dan Manzoor Ahmed di atas mencakup pendidikan untuk kemajuan keluarga, yang diutamakan untuk dapat berdampak pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga. Juga pendidikan yang berkaitan dengan pekerjaan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai aktivitas yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kehidupan keluarga. Kegiatan Kelompok Belajar Usaha yang tersebar di desa-

desa dalam cakupan Kabupaten Ciamis, baru sampai pada tahap keterampilan produktif dan belum meningkat pada keterampilan lainnya.

Keterampilan produktif dimaksudkan untuk tumbuhnya atau berkembangnya kondisi ekonomi keluarga dari yang rendah menjadi ekonomi menengah dan selanjutnya untuk mencapai ekonomi keluarga yang lebih tinggi lagi. Realitanya kemampuan keterampilan produktif saja belum mencukupi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dalam upaya mencapai keluarga sejahtera. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dalam masyarakat pada umumnya penting, khususnya dalam kehidupan keluarga, tetapi perlu didukung oleh kualitas manusia yang dapat berpikir kreatif, inovatif, mempunyai semangat tinggi untuk bekerja atau berusaha mengembangkan usahanya.

Di dalam suatu kondisi wilayah manapun termasuk di desa yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis khususnya di Kecamatan Rajadesa memerlukan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang memadai, karena kemajuan ekonomi dapat membawa dampak yang positif pada kemajuan suatu wilayah. Peningkatan ekonomi saja tidak selalu membawa dampak yang positif, apabila tidak ditunjang oleh kualitas manusianya yang tangguh, semangat juang tinggi, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendapat Ratna Megawangi menunjang ungkapan di atas (2001 : 23) yaitu dalam bukunya *Membiarkan Berbeda* :

Perkembangan ekonomi ialah penting, tetapi tidak selalu menggambarkan pembangunan kualitas manusia. Melalui HDI, pertumbuhan ekonomi harus diterjemahkan dalam konteks peningkatan kualitas manusia melalui iklim dan kebijakan yang tepat. Pembangunan manusia diartikan sebagai usaha untuk memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada seluruh strata masyarakat secara merata dan berkesinambungan sampai generasi berikutnya, ....

Upaya mencapai manusia yang berkualitas yang dimaksud kadang-kadang perlu bantuan orang lain, untuk mengarahkan, memotivasi dalam rangka meningkatkan potensi dirinya, khususnya perempuan di desa. Kelompok perempuan yang berwirausaha di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis merupakan kelompok wirausaha yang dari tahun ke tahun relatif tidak menunjukkan perkembangan yang berarti, bahkan kelompok-kelompok wirausaha yang ada hampir menyusut. Apabila hal ini dibiarkan tidak dipertahankan dapat berdampak berkurangnya kelompok perempuan yang berwirausaha di desa tersebut, sehingga dapat berdampak pada stagnannya kemajuan desa. Juga memungkinkan penghasilan kurang memenuhi kebutuhan keluarga, apabila keluarga yang bersangkutan tidak mencari alternatif lain untuk mengembangkan usaha yang ada dan menambah penghasilan keluarga.

Upaya membantu kelompok perempuan yang usahanya perlu pengembangan, maka perlu dirancang suatu model pembelajaran. Model pembelajaran keterampilan berwirausaha yang direncanakan, diharapkan akan dapat memberi tambahan wawasan, pemahaman wirausaha, jenis keterampilan, pengelolaan usaha, sehingga para perempuan desa di kabupaten Ciamis khususnya di Kecamatan Rajadesa dapat mengembangkan dirinya dalam berwirausaha. Selanjutnya, apabila mereka akan mencari penghasilan ke kota atau ke luar negeri dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di kota dan di luar negeri, siap bekerja di kota atau di luar negeri, sehingga mereka diharapkan akan bekerja pada bidang pekerjaan yang tersedia sesuai tingkat pendidikan dan kemampuan

yang dimiliki.

Model pembelajaran keterampilan berwirausaha dimaksudkan agar masyarakat, khususnya perempuan di Kecamatan Rajadesa dan dalam wilayah Kabupaten Ciamis pada umumnya mampu mengembangkan wirausahanya, yang diasumsikan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga masing-masing. Lebih luas lagi perempuan desa di Kabupaten Ciamis dapat meningkatkan martabatnya, mutu kehidupannya, mempunyai motivasi tinggi yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap menuju kehidupan keluarga sejahtera

Model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan desa melalui jalur pendidikan nonformal ini tetap mengacu dan selaras dengan tujuan pendidikan luar sekolah yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991, yaitu :

1. Melayani warga dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya;
2. Membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Masyarakat desa di Kabupaten Ciamis khususnya di Kecamatan Rajadesa masih ada yang perlu dibantu untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih layak untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Perempuan desa sebagai salah satu kelompok masyarakat yang potensial dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya.



Untuk itu para perempuan desa terutama yang sudah berkeluarga perlu ditingkatkan wawasannya, pengetahuannya, sikap dan keterampilannya untuk dimanfaatkan membantu kehidupan keluarganya.

Pembelajaran yang dilakukan dapat mempergunakan beberapa pendekatan, seperti melalui pendekatan struktur kelompok kecil, transfer tanggung jawab, pengubah sebagai fasilitator, adanya proses demokrasi, kerja sama, mendorong adanya percaya diri, dan pendekatan yang akan dilakukan diharapkan akan dapat membawa kehidupan keluarga ke arah yang lebih baik. Kehidupan keluarga yang seimbang secara fisik, mental spritual, sosial psikologis, serta ekonomi, antara lain ditentukan oleh para isteri atau perempuan yang bersama-sama suami mengelola kehidupan keluarganya. Perempuan sebagai isteri, sebagai teman diskusi bagi suami, sebagai Ibu dari anak-anak, sebagai pendidik dan sebagai pencari nafkah perlu mengelola perannya ini agar dapat dirasakan oleh pasangannya. Artinya mampu berperan imbang, adil atau tidak menitik beratkan pada salah satu peran saja. Upaya mengelola kehidupan keluarga yang seimbang ini dapat mengarahkan pencapaian kesejahteraan keluarga. Dalam penanganan perempuan desa, perlu dilakukan dengan lebih serius dengan fokus pada peningkatan penghasilan melalui kegiatan ekonomi produktif, mengingat keterbatasan ekonomi keluarga merupakan permasalahan utama bagi keluarga yang bersangkutan.

Perempuan desa khususnya di wilayah Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dan umumnya di Kabupaten Ciamis dapat dimotivasi untuk mengembangkan keterampilan berwirausahanya ke arah yang lebih maju, walau-

pun kondisi lingkungan sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ibu-ibu atau para perempuan tersebut. Untuk itu perlu partisipasi orang lain atau kelompok lain untuk mengembangkan dan meningkatkannya dengan menerapkan model pembelajaran keterampilan berwirausaha sebagai upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengembangan model pembelajaran untuk perempuan yang akan diselenggarakan merupakan lingkup pendidikan luar sekolah sebagai proses untuk mengembangkan keterampilan berwirausahanya secara utuh, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya, yang pelaksanaan usaha pembelajaran dilakukan secara kolaboratif. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif relevan dengan pikiran Suzanne Kindervatter (1979 : 13) bahwa : "NFE as an empowering the utilization of these capabilities for collaborative problem-solving."

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran keterampilan berwirausaha untuk perempuan desa yang akan dilakukan, merupakan suatu model pembelajaran dengan penggunaan kemampuan pemecahan masalah secara berkolaborasi dengan pemerintah setempat dan institusi terkait, serta partisipasi para perempuan desa sebagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya di Kabupaten Ciamis. Model Pembelajaran yang dirumuskan dalam penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengembangan motivasi berwirausaha untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Selanjutnya, model pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha perempuan di pedesaan, khususnya di desa-desa Kabupaten Ciamis. Dengan penerapan model pembelajaran sebagai proses untuk

meningkatkan keterampilan perempuan dalam berwirausaha ini sejalan dengan Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1999 tanggal 19 Oktober 1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, Pasal 1 *jo* Pasal 2, Bab IV Arah Kebijakan, G. Pembangunan Daerah, 1. Umum, huruf d, menggariskan :

Mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan sistem agrobisnis, industri kecil dan kerajinan rakyat, pengembangan kelembagaan, penguasaan teknologi, dan pemanfaatan sumber daya alam.

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memecahkan persoalan perempuan di desa khususnya di wilayah Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam menggeluti dunia usahanya melalui penguasaan keterampilan berwirausaha, baik keterampilan produktif, keterampilan fisik, keterampilan sosial, maupun keterampilan intelektual. Usaha industri kecil yang dikelola perempuan di desa ini diharapkan akan dapat lebih maju dan berkembang menjadi peluang pembangunan desa, dan pemerintah setempat, dalam upaya mensejahterakan keluarga dan masyarakatnya, yang akan berdampak pada kesejahteraan bangsa dan negara.

## **B. Masaiah Penelitian**

Saat ini, perempuan telah banyak mendapat sorotan. Dalam buku *Megatrends for Women* karya pasangan suami isteri Patricia Aburdene dan John Naisbitt (1994 : 3) menyatakan : "..., we will see that women will have larger and more important roles they ever did in the old world order". Selanjutnya dikemukakan oleh Alvin Toffler dan John Naisbitt dalam artikel "Perempuan dan Ilmu Pengetahuan" yang diungkapkan oleh Indra Jaya Paliang : "Bahkan

futurolog Alvin Toffler dan John Naisbitt menempatkan perempuan sebagai variabel penting yang akan bangkit di masa-masa mendatang” (Majalah *Economica*, 1997 : 26). Demikian pula dalam koran *Info Aktual Swara* (Kamis, 25 November 1999) mengemukakan bahwa :

Dengan kemerdekaan dan kekuatan yang dimilikinya, yang dilakukan perempuan pasti bukan untuk menguasai, tetapi bekerja sama bersama laki-laki untuk menggali potensi bersama tanpa yang satu lebih rendah dibandingkan dengan yang lain.

Dari paparan di atas berarti perempuan yang berkeinginan mengembangkan dirinya, apabila diberi peluang untuk mengoptimalkan bakat, pengetahuan, dan keterampilannya, cenderung dapat berkiprah luas, dapat melakukan peran yang penting, baik dalam kehidupan keluarga maupun di masyarakat. Realita menunjukkan keleluasaan peran perempuan ini dapat terlihat jelas di perkotaan, seperti perempuan yang menjadi dokter, polisi, tentara, insinyur (bangunan, tambang), sedangkan di desa masih ada masyarakat yang mempunyai pandangan kuno atau masih berpegang pada konsep tradisional. Konsep pemikiran tradisional, masih menganggap perempuan cukup tinggal di rumah, terbatas pada sektor domestik, mengabdikan pada suami dan anak-anaknya.

Dari konsep pemikiran tradisional ini, maka masih ada di antara perempuan, khususnya perempuan desa di Indonesia, yang waktunya untuk mengabdikan pada suami, mengurus rumah tangga, mengurus anak tanpa mempunyai waktu untuk kegiatan lain seperti menambah pengetahuan, keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan ekonomi keluarganya dan kesejahteraan keluarga. Di antara populasi penduduk perempuan yang berada di desa yang tersebar di



beberapa daerah yang ada di Indonesia, antara lain ada yang menjadi petani dan ada yang buruh tani. Penduduk yang tergolong buruh tani, yang tidak memiliki pekerjaan lain sebagai tambahan penghasilan, kadang-kadang ekonomi keluarganya sangat terbatas, sehingga istrinya ada yang terdorong untuk mencari tambahan penghasilan. Dalam perkembangannya, terutama dalam kondisi krisis ekonomi dewasa ini, ada di antara perempuan desa yang mulai tergerak untuk menggeluti sektor ekonomi produktif guna menambah penghasilan keluarga sebagai upaya memperbaiki mutu dan taraf hidupnya menuju peningkatan kesejahteraan keluarga. Upaya ini perlu mendapat dukungan, motivasi, dan pengembangan agar mereka mampu mengelola keterampilan berwirausaha dengan tepat, cermat, sehingga dapat tampil meningkatkan penghasilan keluarga. Kiprah perempuan dalam berwirausaha secara tidak langsung dapat berdampak pada meningkatnya kesejahteraan keluarga, juga sekaligus dapat menjadi contoh, teladan, atau panutan, paling tidak bagi perempuan di desa yang ada di lingkungannya.

Kecenderungan karena berbagai keterbatasan, kemampuan perempuan di desa dalam menggeluti dunia usaha melalui sektor ekonomi produktif masih terfokus pada keterampilan produktif atau keterampilan untuk menghasilkan sesuatu barang dagangan, belum sampai pada keterampilan-keterampilan lain yang lebih luas, misalnya keterampilan dalam peningkatan kualitas produksi, pengemasan, pemasaran, diversifikasi usaha, penggalan modal, dan manajerial. Sesuai dengan pendapat D. Sudjana (1996:35) "Penguasaan keterampilan ... di negara berkembang masih berorientasi pada keterampilan produktif, dan keterampilan

teknis". Indonesia sebagai salah satu negara yang termasuk negara berkembang, dimungkinkan di desa-desa di wilayah negara kita masih relatif terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki para perempuan. Akan tetapi potensi yang ada khususnya perempuan di desa dapat diarahkan, dan dikembangkan.

Di antara perempuan di desa sangat sedikit sekali yang sudah merintis usaha dalam sektor ekonomi produktif, yang secara potensial memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha menjadi pengusaha yang relatif dapat dikatakan maju dan sukses. Pengembangan potensi perempuan di wilayah Kabupaten Ciamis, khususnya di desa-desa telah dilaksanakan program-program yang dapat memotivasi para perempuan untuk dapat memanfaatkan potensinya agar dapat berwirausaha. Masalahnya adalah bagaimana agar potensi yang ada pada perempuan di desa-desa yang ada di Kabupaten Ciamis khususnya di Kecamatan Rajadesa dapat dikembangkan secara tepat agar mereka mampu mengembangkan keterampilan berwirausaha dengan baik sehingga usahanya maju, sukses, dan berhasil. Kemajuan, kesuksesan yang diharapkan secara signifikan dapat menambah penghasilan keluarga menuju tercapainya peningkatan mutu dan taraf kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya, diharapkan dapat tercapainya kondisi keluarga yang sejahtera baik secara fisik, mental spiritual, ekonomi, maupun sosial psikologis, sehingga tercipta kehidupan keluarga yang selaras, seimbang, harmonis, aman, dan bahagia atau keluarga yang sakinah, mawa'dah, wa rahmah.

Dalam realitanya para perempuan di Kecamatan Rajadesa Kabupaten

Ciamis yang telah tergabung dalam kelompok yang berwirausaha lebih terfokus pada pekerjaan produksi, seperti keterampilan pembuatan rangining. Pada setiap kelompok wirausaha pada umumnya belum ada pembagian tugas pekerjaan pengelolaan usaha terutama untuk mengembangkan usaha mereka. Setiap anggota kelompok belum dapat mengembangkan diri, berpartisipasi dalam mengembangkan usahanya. Kelompok usaha yang mereka kelola dari waktu ke waktu belum menunjukkan perkembangan yang signifikan, bahkan di antara kelompok wirausaha itu ada yang mempunyai kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya.

Kelompok-kelompok tersebut masih ada yang belum memikirkan atau melihat jenis hasil produksi apa yang mempunyai peluang pasar, sehingga hasil produksi dapat diserap oleh pasar atau masyarakat yang membutuhkannya. Selain itu ada di antara kelompok perempuan yang berwirausaha tersebut yang mempunyai kesulitan untuk mengemas hasil produksi dengan memberi merek sebagai hasil produksi kelompok wirausaha tersebut. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa hasil produksi mereka diberi kemasan oleh toko di mana hasil produksi tersebut dipasarkan, karena mereka hanya mengemas tanpa identitas apapun.

Para anggota kelompok umumnya hanya sebagai pekerja untuk memproduksi barang, mereka sampai saat ini belum diajak berpartisipasi atau belajar tentang mengelola. Para anggota kelompok umumnya hanya diikutsertakan untuk pembelajaran keterampilan memproduksi, sedangkan pembelajaran yang lainnya belum mendapatkan, seperti keterampilan administrasi keuangan, pemasaran dan pengembangan berwirausaha.

Masalah utama dalam penelitian ini terfokus pada : "Bagaimana Model Pembelajaran Keterampilan Berwirausaha Bagi Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis". Model yang akan dirumuskan terutama berisi tentang bagaimana cara-cara membelajarkan perempuan di desa dalam mengembangkan motivasi keterampilan berwirausaha dari keterampilan yang sifatnya produktif ke keterampilan lain yang lebih luas, yaitu keterampilan teknis seperti pengemasan, pemasaran, keterampilan sosial, dan keterampilan intelektual. Secara operasional peningkatan keterampilan tersebut akan termanifestasi dalam bentuk meningkatnya kapasitas dan kualitas produksi, pemasaran, diversifikasi usaha, permodalan, dan manajerial terhadap usaha yang digelutinya.

Perempuan di desa yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis, karena latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, budaya, dan pengalamannya, cenderung memiliki karakteristik pribadi dan perilaku tersendiri yang relatif berbeda dengan perempuan kota yang relatif sudah maju, maka kondisi ini diyakini berpengaruh pula terhadap perilakunya dalam menggeluti dunia usaha. Kondisi demografi di desa juga relatif berbeda dengan kondisi demografi di daerah perkotaan, maka kebutuhan masyarakat desa juga relatif berbeda dengan kebutuhan masyarakat kota. Seiring dengan itu model yang akan dirumuskan diupayakan tetap mempertimbangkan kondisi-kondisi tersebut, baik yang terkait dengan masukan mentah, masukan lingkungan, masukan sarana, masukan lain, proses, keluaran, maupun dampaknya.



### C. Perumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini secara umum dirumuskan sebagai berikut : "Bagaimana model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga". Perumusan model pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil penelitian awal terhadap beberapa kelompok usaha yang dikelola perempuan di desa-desa yang ada di Kabupaten Ciamis.

Untuk membuat rumusan model yang ditawarkan, diperlukan berbagai masukan lapangan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sudah diikutinya oleh perempuan kelompok usaha rangining, keripik, bordir, kerajinan tas, terutama meliputi : pembelajaran yang telah diikutinya, keterampilan usaha yang sudah dimiliki, kebutuhan dan potensi yang dimiliki, upaya mengembangkan keterampilan usaha yang sudah dilakukan, dan kendala-kendala yang dihadapi. Berdasarkan uraian tersebut, secara khusus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pembelajaran keterampilan berwirausaha yang telah dilakukan bagi perempuan di desa-desa yang ada di Kabupaten Ciamis, apa hasil yang dicapai dari pembelajaran tersebut dan apa kebutuhan, potensi, serta kendala yang dihadapinya ?
2. Bagaimanakah model konseptual pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan yang diduga efektif untuk peningkatan usaha dan kesejahteraan keluarga ?

3. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan untuk peningkatan usaha dan kesejahteraan keluarga di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis ?
4. Bagaimana rumusan model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan untuk peningkatan usaha dan kesejahteraan keluarga ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Studi ini secara umum bertujuan untuk menemukan sebuah model pembelajaran keterampilan berwirausaha untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian awal melalui pengamatan keterampilan berwirausaha yang telah dilakukan, dan hasil pembelajaran tersebut yang dapat dilihat dari realita yang ada pada saat ini mengenai kegiatan berwirausaha pada kelompok perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian awal, selanjutnya disusun model konseptual pembelajaran yang dilandasi prinsip : a. belajar orang dewasa, b. sumber belajar, c. strategi pembelajaran, dan d. kegiatan pembelajaran. Selaras dengan permasalahan utama yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum yaitu untuk menemukan model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis.
2. Tujuan Khusus, yaitu untuk :

- a. Mendeskripsikan kondisi objektif model pembelajaran keterampilan berwirausaha di lapangan yang telah difokuskan pada kelompok perempuan yang telah direkomendasikan oleh Departemen Sosial pusat di Jakarta Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Dinas Perindag) Kabupaten Ciamis yaitu pada perempuan kelompok berwirausaha ranging, keripik, bordir, kerajinan tas yang ada di Kabupaten Ciamis untuk menemukan pembelajaran yang telah diikutinya, kebutuhan, potensi, kendala yang ada pada kelompok perempuan yang berwirausaha tersebut.
- b. Merumuskan model pembelajaran keterampilan berwirausaha secara konseptual dari hasil pengkajian model di lapangan dan kajian teoretik yang diduga efektif bagi perempuan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.
- c. Mengimplementasikan model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan di Desa Sirnajaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.
- d. Merumuskan model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan di desa untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar dicapai kesamaan persepsi antara penulis dan pembaca, istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini secara operasional dapat dijelaskan

sebagai berikut :

### **1. Model Pembelajaran**

Model merupakan suatu rancangan pola, contoh yang divisualisasikan dalam suatu bentuk kenyataan yang berupa miniatur, atau imitasi. McClelland dapat memperkuat pernyataan tersebut, yaitu :

Model is a representation of what something is like in a degree of perfection or idealization. A model represent a simplified version or construction of reality, involving a selective attitude toward information. Its typical intention is to reproduce the behaviour of the system being modelled; or to represent the system under study in the form of a set of variables and a number of explicit relationships between them. These relationships are sufficient to determine the change in the model variables. (Fowles, 1984 : 329)

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa model akan selalu berkaitan dengan kenyataan atau suatu contoh yang mendekati sesuatu yang ideal. Sesuatu model tersebut merupakan representasi atau deskripsi sederhana dari kenyataan yang sebenarnya atau konstruk dari kenyataan yang ada, atau merupakan suatu sistem dari suatu teori dalam suatu format yang terdiri dari beberapa komponen yang kenyataannya saling berhubungan, dan hubungan-hubungannya cukup menentukan suatu perubahan dalam variabel-variabel model tersebut.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses menyiapkan agar orang belajar secara terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran sebagai proses, cara yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang belajar. Hasil belajar akan terjadi adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor, sesuai dengan yang dikemukakan oleh D. Sudjana (1993 : 41) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan

Luar Sekolah "... dan perubahan yang terjadi pada peserta didik (pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi) ...".

Belajar menurut D. Sudjana dipengaruhi oleh dua pandangan, yaitu yang pertama berupa pandangan yang didasari oleh asumsi bahwa peserta didik sebagai manusia pasif, yang akan melakukan respon apabila ada stimulus, sehingga tanpa upaya pembelajaran yang disengaja, peserta didik tidak mungkin melakukan tindakan belajar. Pandangan yang kedua didasari oleh asumsi bahwa peserta didik adalah manusia aktif yang akan selalu berusaha untuk berpikir dan bertindak di dalam dan terhadap dunia kehidupannya. Jadi seseorang peserta didik akan selalu belajar ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan.

Kondisi warga belajar yang dilihat dari kedua pandangan itu sebaiknya diperhatikan, lebih-lebih bagi mereka yang termasuk kelompok pasif. Jadi dalam penelitian ini pada awalnya akan lebih memfokuskan pembelajaran bagi peserta didik yang dipandang pasif, dengan cara memberi stimulus-stimulus tertentu yang diharapkan akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga akan terjadi pengembangan kesadaran diri, peka terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang dihadapinya untuk mencari solusi yang lebih tepat untuk pengembangan usaha dalam mencapai kehidupan keluarga yang sejahtera.

Dengan demikian yang dimaksud model pembelajaran yaitu membuat deskripsi contoh yang dibuat dari hasil analisis kondisi objektif model yang sudah ada di desa-desa yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis. Model ini diharapkan dapat membuat seseorang atau sekelompok orang (perempuan di Desa Sirnajaya

Kecamatan Rajadesa yang ada di Kabupaten Ciamis) berpartisipasi untuk belajar berwirausaha atau meningkatkan wirausahanya, dengan diupayakan lebih baik, lebih meningkat, lebih besar, lebih tepat, lebih cakap dari kondisi dan situasi sebelumnya, baik berwirausahanya maupun tingkat kesejahteraan kehidupan keluarganya.

## **2. Keterampilan Berwirausaha**

Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu secara tepat dan cepat. Menurut D. Sudjana (2000 : 102) Keterampilan mencakup enam kelompok, yaitu keterampilan produktif, teknis, fisik, sosial, pengelolaan, dan intelektual. Keterampilan merupakan dasar bagi sebagian besar tingkah laku peserta didik. Sesuai pendapat D. Sudjana tersebut maka untuk mencapai sukses dalam menjalankan suatu usaha, seseorang memerlukan berbagai keterampilan secara memadai, baik keterampilan produktif, teknis, fisik, sosial, pengelolaan maupun intelektual. Keterampilan produktif adalah keterampilan untuk menghasilkan dan meningkatkan kapasitas produksi, keterampilan teknis adalah keterampilan untuk menggunakan alat produksi, keterampilan fisik adalah keterampilan gerak badani dalam proses produksi, keterampilan sosial adalah keterampilan dalam menjalin relasi dengan orang lain, dan keterampilan intelektual adalah keterampilan untuk membuat perencanaan, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dengan pemilikan keterampilan-keterampilan tersebut maka akan sangat mendukung kegiatan usahanya, menuju tercapainya perubahan atau kemajuan, baik dalam hal peningkatan jumlah produksi, kualitas, pengembangan produksi,

pemasaran, permodalan, maupun manajerial.

Istilah berwirausaha berasal dari istilah wirausaha yang mendapat awalan ber. Istilah wirausaha disepadankan dengan istilah wiraswasta yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari tiga suku kata, yaitu : *wira* yang berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani, pahlawan, pioner, pendekar kemajuan, dan memiliki keagungan watak. *Swa* berarti sendiri, dan *sta* berarti berdiri sendiri. Geoffrey G. Meredith (1996 : 5) menyatakan yang pada prinsipnya bahwa para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Berwirausaha dapat diartikan orang yang melakukan kegiatan dengan mempergunakan pikiran-pikiran unggul dalam mengelola suatu usaha tertentu untuk mencapai kesuksesan.

Berdasarkan uraian di atas, dimaksudkan dengan keterampilan berwirausaha adalah keterampilan yang meliputi keterampilan produksi, teknis, fisik, sosial, pengelolaan maupun intelektual sehingga dalam dirinya muncul perubahan-perubahan sikap dan perilaku dalam menjalankan usahanya ke arah kemajuan, keberhasilan, dan kesuksesan yang berarti, baik dalam peningkatan jumlah dan kapasitas produksi, kualitas, pengembangan usaha, diversifikasi usaha, pemasaran, permodalan, maupun manajerial.

Keterampilan berwirausaha adalah keterampilan seseorang yang melakukan kegiatan dengan mempergunakan pikiran-pikiran yang unggul dalam

mengelola suatu usaha tertentu untuk mencapai kesuksesan.

### **3. Peningkatan Kesejahteraan Keluarga**

Peningkatan dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, menjadi lebih baik, lebih tinggi, atau menjadikan sesuatu lebih baik, lebih mantap, lebih berkualitas dari pada sebelumnya. Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1992 mengemukakan bahwa :

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang syah, mampu memenuhi kebutuhannya hidup, spiritual dan material secara layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan : 4).

Dalam penelitian ini dimaksudkan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga adalah seperangkat kegiatan atau proses yang menuju kondisi suatu keluarga lebih mampu memenuhi kebutuhan material maupun spiritual secara layak, serta lebih mampu membangun relasi yang serasi, selaras, seimbang, harmonis, dan lebih mantap antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya, sehingga terbentuk kehidupan dan penghidupan keluarga yang aman secara fisik, mental dan sosial psikologis.

## **F. Kerangka Pemikiran dan Premis Penelitian**

### **1. Kerangka Pemikiran**

Model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga yang dihasilkan dalam penelitian ini, pada



prinsipnya adalah suatu gambaran tentang program pendidikan luar sekolah. Model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan dalam penelitian ini, yang penelitian awalnya dilaksanakan di beberapa desa Kabupaten Ciamis dimaksudkan untuk meningkatkan potensi perempuan dalam keterampilan berwirausaha sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga akan terkait dengan beberapa komponen pendidikan luar sekolah, yaitu masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, masukan lain, proses, keluaran dan pengaruh.

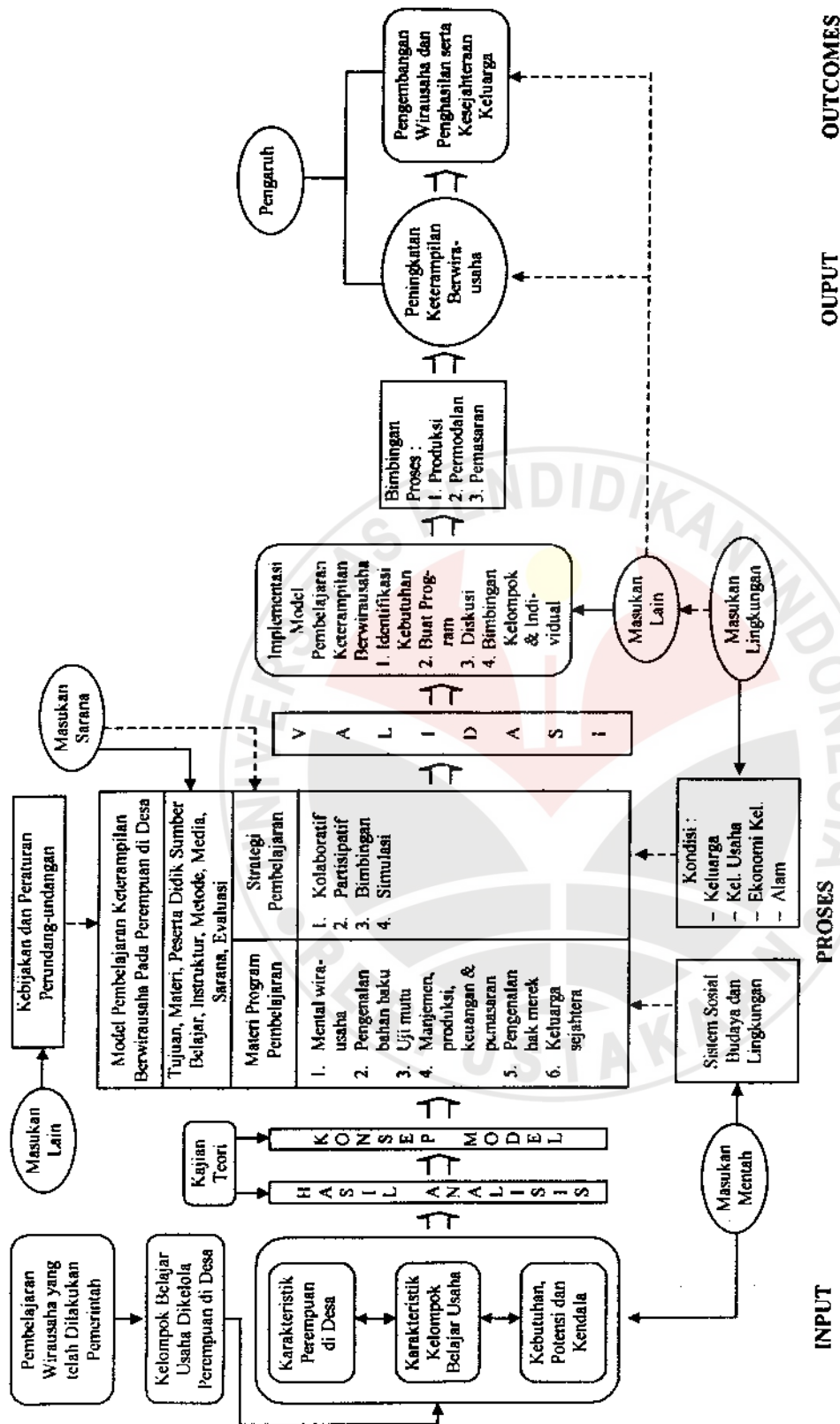
Pemerintah pusat maupun pemerintah Kabupaten Ciamis telah melaksanakan upaya untuk peningkatan potensi perempuan di desa agar para perempuan khususnya yang sudah berkeluarga dapat mendayagunakan potensinya untuk dapat membantu keluarganya mencapai keluarga sejahtera, antara lain dengan berwirausaha. Para perempuan di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis ada yang kesadaran sendiri ataupun atas motivasi dari aparat pemerintahan setempat telah mengikuti pembelajaran keterampilan berwirausaha terutama lebih difokuskan pada keterampilan memproduksi, seperti produksi makanan ringan, bordir, kerajinan tas.

Hasil pembelajaran yang didapatkan para perempuan menurut pengamatan penulis masih belum mencapai tujuan yang diharapkan, karena dalam kelompok belajar tersebut belum ada yang dapat menggerakkan peningkatan kualitas, perluasan pemasaran, atau dapat dikatakan wawasan mental wirausahanya masih

rendah. Kondisi seperti ini diperlukan pembelajaran yang lebih efektif agar para perempuan di desa kecamatan dapat meningkatkan potensi terutama ada motivasi diri untuk lebih maju, berkembang, khususnya dalam usaha yang dikelolanya.

Pembelajaran yang ingin berhasil diperlukan pembuatan program pembelajaran yang memperhatikan karakteristik sasaran didik yang dalam hal ini para perempuan, karakteristik kelompok belajar usaha, kebutuhan, potensi dan kendala yang dirasakan oleh setiap individu di dalamnya dan kelompok belajar usaha yang bersangkutan. Model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan di desa ini memerlukan suatu program dan proses. Program pembelajaran yang didasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan kondisi daerah, yang mencakup peningkatan potensi diri, dan keterampilan berwirausaha yang di dalamnya direncanakan strategi pembelajaran yang mencakup tujuan, materi yang dibutuhkan yang relevan, peserta didik, sumber belajar, interaksi, pendekatannya, sarana dan evaluasinya. Dari proses ini diharapkan akan mencapai keluaran yang diharapkan, yang mempunyai dampak pada pengembangan berwirausahanya, yang selanjutnya pada peningkatan penghasilan sebagai salah satu yang dapat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan keluarga masing-masing.

Model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga, yang masukan komponen pendidikan nonformal dapat digambarkan pada kerangka pemikiran penelitian atau alur konsep pengembangan model sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Model Pembelajaran Keterampilan Berwirausaha Bagi Perempuan

## 2. Premis Penelitian

Beberapa premis penelitian yang diajukan di bawah ini untuk dapat memberikan arah penelitian yaitu :

- a. Perempuan di desa umumnya kegiatannya monoton, lebih cenderung konsentrasi pada hal-hal yang bersifat rutin saja, seperti pekerjaan rumah tangga yang harus ia selesaikan pada setiap hari. Dengan kondisi seperti itu perempuan di desa umumnya kurang jeli melihat peluang, khususnya untuk pengembangan keterampilan berwirausaha.
- b. Perempuan merupakan sumber daya manusia yang setara dengan pria, yang secara potensial memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor ekonomi keluarga. Ratna Megawangi (2001 : 28) mengemukakan : "... konsep UNDP yang menginginkan kesetaraan gender ... dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan partisipasi dalam bidang ekonomi ...".
- c. Kondisi ekonomi Indonesia saat ini mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga, antara lain di desa-desa. Pengembangan model pembelajaran keterampilan berwirausaha yang diimplementasikan terhadap anggota keluarga, khususnya terhadap perempuan melalui pengembangan keterampilan berwirausaha dalam sektor ekonomi dalam taraf tertentu dapat menunjang atau mendukung upaya peningkatan kesejahteraan keluarga.
- d. Upaya pembinaan, pelatihan, bimbingan, keterampilan berwirausaha bagi perempuan desa dapat menjadi tenaga yang potensial, efektif, dan produktif

dalam pembangunan masyarakatnya, serta dapat memberi dampak yang positif terhadap peningkatan mutu kehidupan dan penghidupan keluarga maupun masyarakat di lingkungannya, apabila dipahami untuk mengimplementasikannya. Upaya ini dapat memberikan pemahaman terhadap potensi diri, keluarga, dan masyarakatnya, serta selanjutnya akan memberi kemampuan dalam memahami masalah yang dihadapi dan belajar memecahkan masalah secara kreatif (Kindervatter, 1979; Srinivasan, 1983; Coombs, 1974; Hunter, 1974).

- e. Perempuan di desa yang mengembangkan usaha secara tepat, sesuai sumber yang tersedia di lingkungannya dapat memberi peluang peningkatan ekonomi atau penghasilan keluarga dan selanjutnya peningkatan ekonomi masyarakat di lingkungannya. Di samping itu dalam mencapai keluarga dan masyarakat yang sejahtera, perempuan mempunyai perhatian yang cukup tinggi kepada masalah-masalah pembangunan di desa dan luar desanya sesuai dengan sifat-sifat kewanitaannya (Pudjiwati Sayogo, 1985; Astrid S. Susanto, 1984).
- f. Suatu kegiatan kewirausahaan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat warga masyarakat desa yang bersangkutan (Ahmed Manzoor, 1975; Knowles, 1986; McClelland David C, 1987).

### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini, diharapkan hasilnya akan dapat bermanfaat atau memberikan sumbangan secara teoretis dan praktis kepada pihak-pihak yang

memerlukannya, yang mempunyai kepedulian dalam pembangunan masyarakat. Pihak-pihak yang dimaksud seperti mendorong peningkatan motivasi ekonomi lemah, kelompok masyarakat yang berpeluang dapat memberdayakan diri di daerah pedesaan, khususnya kaum perempuan di desa-desa agar mereka dapat berwirausaha untuk dapat meningkatkan ekonomi keluarga, dan lebih jauh lagi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Lebih rinci hasil penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat :

1. Mengembangkan perencanaan pendidikan luar sekolah, khususnya untuk mencari model pembelajaran yang realistis dan aktual untuk perempuan di desa dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga untuk tercapainya kesejahteraan keluarga.
2. Membantu praktisi, perencana program, pelatih, pembimbing, fasilitator dalam merumuskan model pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga, dengan cara mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan program dan tujuan pembelajaran, merencanakan dan merealisasikan proses pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar pada perempuan di desa. Selanjutnya para praktisi akan dapat melakukan evaluasi dengan benar dan tepat.
3. Membantu praktisi dan perencana program membuat program yang dapat membawa masyarakat, khususnya perempuan di desa yang membutuhkan kemajuan, peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat membantu dirinya, keluarganya untuk berpeluang meningkatkan kehidupan dan



penghidupannya baik sebagai wirausaha ataupun untuk bekerja di kota.

4. Memotivasi para perempuan di desa untuk mengembangkan potensinya dengan menambah wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkenaan dengan berwirausaha yang disesuaikan dengan kondisi keluarga dan desa, serta kebutuhan perempuan dan keluarganya, sehingga mereka mempunyai peluang berwirausaha untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.

Selain manfaat praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan secara teoretis, yaitu

1. Memberi masukan kepada pemerintah atau non pemerintah yang terkait dengan kegiatan perencanaan program, pelatihan, dan yang lainnya dalam upaya pembuatan program yang inovatif untuk peningkatan hasil kegiatan yang dilakukan.
2. Menambah wawasan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada penulis khususnya, dan umumnya kepada siapa pun yang tertarik dalam merencanakan program pembelajaran keterampilan berwirausaha bagi perempuan, sehingga wirausahanya dapat bersaing dalam era perdagangan bebas.
3. Sebagai bahan referensi untuk merumuskan program pembelajaran dan pelatihan yang berkaitan dengan perempuan di desa, sehingga para perempuan yang membutuhkannya mempunyai peluang mengembangkan potensinya untuk maju dalam upaya mencapai keluarga yang sejahtera.